

IMPLEMENTASI PROGRAM GREEN LINEN SEBAGAI STRATEGI PENURUNAN COST PER OCCUPIED ROOM (CPOR) DAN OPTIMALISASI ANCILLARY REVENUE PADA DEPARTEMEN HOUSEKEEPING (Studi Kasus: Favehotel Gatot Subroto, Jakarta)

Cindy Ramadanti
ramadantic@gmail.com
Universitas Sahid Jakarta

Abstrak

Tekanan inflasi domestik yang persisten dan depresiasi nilai tukar Rupiah pada tahun 2026 mendorong industri hotel budget untuk mencari strategi efisiensi biaya operasional tanpa mengorbankan kualitas layanan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kelayakan strategi bisnis penerapan program green linen, yaitu opsi bagi tamu untuk tidak mengganti linen dan handuk setiap hari selama masa inap, sebagai instrumen penurunan Cost per Occupied Room (CPOR) pada komponen biaya linen dan bahan kimia (chemical) di Departemen Housekeeping Favehotel Gatot Subroto (Gatsu), Jakarta, sekaligus mengidentifikasi peluang ancillary revenue yang dapat dihasilkan sebagai kompensasi strategis atas program tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi kasus dan telaah literatur, dengan memetakan mekanisme implementasi, proyeksi dampak finansial, serta indikator kinerja utama (KPI) yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa program green linen berpotensi menurunkan frekuensi pencucian linen secara signifikan, memperpanjang usia pakai aset linen, serta menekan konsumsi bahan kimia, air, dan energi. Kompensasi tamu berupa voucher Food & Beverage (F&B) tidak hanya menjaga kepuasan tamu, tetapi juga menciptakan cross-selling yang mengubah housekeeping dari cost center menjadi kontributor ancillary revenue. Penelitian ini merekomendasikan integrasi program tersebut ke dalam sistem monitoring KPI berbasis CPOR, tingkat partisipasi tamu, ancillary revenue, dan linen discard rate sebagai bagian dari strategi keberlanjutan finansial hotel di tengah dinamika ekonomi makro.

Kata Kunci: *Green Linen Program, Cost Per Occupied Room, Ancillary Revenue, Green Housekeeping, Efisiensi Operasional Hotel.*

Abstract

Persistent domestic inflation and Rupiah depreciation in 2026 have pushed budget hotels to pursue operational cost efficiency without compromising service quality. This study examines the feasibility of a green linen program, allowing guests to opt out of daily linen and towel changes, as a strategic instrument to reduce Cost per Occupied Room (CPOR) on the linen and chemical cost components within the Housekeeping Department of Favehotel Gatot Subroto (Gatsu), Jakarta, while identifying ancillary revenue opportunities generated as a strategic offset. Using a descriptive-qualitative case study approach combined with a literature review, this study maps the implementation mechanism, projected financial impact, and relevant key performance indicators (KPIs). Findings indicate that a green linen program can significantly reduce laundering frequency, extend linen asset life, and lower chemical, water, and energy consumption. Guest compensation in the form of Food & Beverage (F&B) vouchers not only sustains guest satisfaction but also creates cross-selling opportunities that transform housekeeping from a cost center into an ancillary revenue contributor. The study recommends integrating the program into a KPI monitoring system based on CPOR, guest participation rate, ancillary revenue, and linen discard rate as part of the hotel's long-term financial sustainability strategy.

Keywords: *Green Linen Program, Cost Per Occupied Room, Ancillary Revenue, Green Housekeeping, Hotel Operational Efficiency.*

PENDAHULUAN

Industri perhotelan Indonesia pada tahun 2026 menghadapi tekanan biaya operasional (*operating expenses/OpEx*) yang signifikan akibat dua faktor makroekonomi utama, yaitu inflasi domestik yang persisten dan depresiasi nilai tukar Rupiah. Kondisi ini berdampak langsung pada kenaikan harga bahan kimia pembersih dan linen impor, dua komponen biaya variabel yang paling banyak dikonsumsi oleh Departemen Housekeeping. Bagi hotel berkategori budget seperti Favehotel Gatot Subroto (Gatsu) di Jakarta, tekanan tersebut menuntut transformasi peran housekeeping dari sekadar unit penyedia kebersihan menjadi unit yang berkontribusi aktif terhadap profitabilitas hotel.

Beberapa kajian di Indonesia telah mendokumentasikan penerapan prinsip green housekeeping pada berbagai hotel, antara lain melalui efisiensi energi, penggunaan amenities isi ulang, dan program reuse linen di Hotel Aryaduta Kuta Bali, penerapan konsep *reduce, reuse, recycle* (3R) pada Departemen Housekeeping Hotel Gran Melia Jakarta, serta praktik green cleaning di Artotel Bundaran Senayan. Studi-studi tersebut secara konsisten menemukan bahwa penerapan green housekeeping mampu meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat citra keberlanjutan hotel, namun implementasinya sering kali belum optimal karena kendala biaya investasi awal dan konsistensi perilaku staf. Kajian kualitatif terhadap hotel di Surabaya juga menegaskan bahwa program reuse linen, efisiensi konsumsi air dan energi, serta pemilahan limbah telah terintegrasi ke dalam operasional harian, tetapi belum banyak dikaitkan secara eksplisit dengan indikator finansial seperti *Cost per Occupied Room* (CPOR) maupun potensi ancillary revenue yang menyertainya.

Celah tersebut menjadi dasar penelitian ini, yang secara khusus menganalisis satu inisiatif konkret, yaitu program “Eco-Stay Reward” di Favehotel Gatsu, berupa opsi bagi tamu yang menginap lebih dari satu malam untuk tidak mengganti linen dan handuk setiap hari, dengan kompensasi voucher F&B di Lime Cafe. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis mekanisme implementasi program green linen tanpa penggantian linen harian; (2) menganalisis dampak strategis program tersebut terhadap KPI CPOR pada aspek biaya linen dan bahan kimia; dan (3) mengidentifikasi peluang ancillary revenue tambahan yang dapat mengubah Departemen Housekeeping dari *cost center* menjadi *profit center*.

KAJIAN PUSTAKA

1. Green Housekeeping dan Green Hotel

Konsep green hotel merujuk pada sinergi operasional hotel dengan upaya pengurangan dampak lingkungan, mencakup efisiensi energi dan air, program daur ulang, pemilihan pemasok dan produk ramah lingkungan, serta pemberdayaan karyawan untuk turut menjaga lingkungan. Penerapannya di Departemen Housekeeping umumnya diwujudkan melalui prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R): pengurangan penggunaan bahan kimia dan energi, pemanfaatan kembali linen serta peralatan pembersih ramah lingkungan, dan sistem pemilahan sampah. Studi pada Hotel Gran Melia Jakarta menemukan bahwa penerapan 3R meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat citra hotel berkelanjutan, meskipun tantangan berupa kesadaran karyawan dan konsistensi program tetap menjadi kendala utama. Temuan serupa muncul pada studi di Hotel Aryaduta Kuta Bali, yang mencatat penerapan green hotel melalui digitalisasi layanan, program reuse linen, dan amenities isi ulang, tetapi belum optimal akibat keterbatasan sarana, biaya investasi, dan konsistensi staf. Kajian kualitatif pada hotel di Surabaya turut mengonfirmasi bahwa program reuse linen,

efisiensi air dan energi, serta inisiatif kesadaran lingkungan tamu telah terintegrasi ke dalam operasional harian housekeeping, sementara kajian pada Artotel Bundaran Senayan menegaskan bahwa komitmen manajemen, pelatihan berkelanjutan, dan pemanfaatan teknologi menjadi faktor pendukung utama keberhasilan green cleaning, dengan biaya investasi awal dan adaptasi perilaku staf sebagai kendala yang berulang muncul di berbagai studi.

2. Bukti Empiris Program Reuse Linen dan Towel

Literatur internasional memberikan estimasi kuantitatif yang relevan untuk memproyeksikan dampak finansial program green linen. American Hotel and Lodging Association memperkirakan bahwa permintaan reuse towel dan linen dapat menurunkan jumlah siklus pencucian, beserta biaya air, saluran pembuangan, energi, dan tenaga kerja yang menyertainya, hingga sekitar 17 persen. Salah satu studi kasus operasional mencatat bahwa Holiday Inn di Burlington, North Carolina, berhasil menghemat hampir 20.000 dolar AS per tahun hanya dari pengurangan waktu pembersihan kamar sebesar enam menit per kamar melalui program reuse sheet dan towel. Kajian lain memperkirakan biaya operasional pencucian, energi, deterjen, dan tenaga kerja pada hotel yang menerapkan penggantian linen harian penuh dapat mencapai sekitar 6,5 dolar AS per kamar terisi per malam, dengan potensi penghematan tahunan yang signifikan pada hotel berskala menengah apabila program reuse dijalankan secara konsisten dalam sistem operasional, bukan sekadar signage di kamar mandi. Dimara dkk. (2017) turut merangkum bahwa biaya penggantian towel berkisar antara dua hingga sebelas dolar AS per kamar per hari tergantung standar hotel, sehingga program reuse linen memiliki potensi penghematan yang proporsional terhadap skala operasional. Selain penghematan langsung, pengurangan frekuensi pencucian juga memperpanjang usia pakai serat kain sehingga menunda kebutuhan belanja modal (capital expenditure) untuk pengadaan linen baru, sebuah pertimbangan yang relevan bagi hotel budget di tengah kenaikan harga barang impor akibat pelemahan Rupiah.

3. Cost per Occupied Room (CPOR) sebagai Indikator Efisiensi

Cost per Occupied Room (CPOR) merupakan indikator yang mengukur total biaya operasional yang dikeluarkan untuk setiap kamar yang terjual, mencakup komponen linen, bahan kimia, amenities, dan tenaga kerja housekeeping. Inisiatif green seperti reuse towel dan linen, penggunaan peralatan hemat energi, serta langkah penghematan air secara langsung menurunkan komponen biaya tersebut sekaligus menjadi daya tarik bagi tamu yang semakin sadar lingkungan. Karena komponen linen dan chemical bersifat non-perishable dan berulang setiap siklus okupansi, penurunan frekuensi penggantian linen memberikan dampak yang terukur dan relatif cepat terhadap CPOR dibandingkan intervensi pada komponen biaya lain.

4. Ancillary Revenue: Transformasi Cost Center Menjadi Profit Center

Ancillary revenue merujuk pada pendapatan yang diperoleh hotel di luar penjualan kamar, seperti penyewaan peralatan, penjualan amenity retail, dan cross-selling F&B. Kerangka RevPAR, TRevPAR, dan GOPPAR digunakan untuk menilai kontribusi ancillary revenue terhadap profitabilitas per kamar tersedia, karena tamu yang berbelanja lebih banyak di luar tarif kamar menghasilkan margin tambahan yang signifikan bagi hotel. Riset McKinsey yang dirujuk dalam literatur industri mengindikasikan bahwa hotel yang memprioritaskan strategi ancillary revenue dapat memperoleh profitabilitas hingga sekitar 30 persen lebih tinggi dibandingkan hotel yang tidak melakukannya. Yang secara khusus relevan dengan penelitian ini, literatur industri juga mencatat bahwa program "green choice" yang memberi insentif kepada tamu untuk melewati layanan

housekeeping harian merupakan salah satu strategi ancillary revenue berbasis keberlanjutan yang sekaligus menghasilkan pendapatan tambahan melalui cross-selling F&B maupun penjualan amenity retail seperti sabun organik dan essential oil, sejalan dengan mekanisme yang dirancang pada program Eco-Stay Reward di Favehotel Gatsu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi kasus tunggal (single case study) pada Departemen Housekeeping Favehotel Gatot Subroto (Gatsu), Jakarta. Sumber data primer berupa dokumen rencana kerja teknis (action plan) strategi operasional housekeeping tahun 2026 yang disusun oleh manajemen hotel, mencakup program Green Dynamic Housekeeping, inisiatif ancillary revenue, manajemen inventaris linen, serta matriks KPI yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian ditriangulasi dengan telaah literatur terhadap studi green housekeeping dan green hotel di Indonesia, kajian empiris program reuse linen dan towel pada skala internasional, serta kerangka konsep CPOR dan ancillary revenue dalam manajemen perhotelan. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis), yaitu memetakan setiap komponen rencana kerja teknis terhadap temuan literatur yang relevan untuk menilai kesesuaian, kelayakan, dan proyeksi dampak finansialnya, kemudian menyusun sintesis dalam bentuk pembahasan naratif dan matriks KPI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mekanisme Implementasi Green Linen Program pada Standar Archipelago International

Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa mekanisme pergantian linen di Favehotel Gatsu tidak berdiri sendiri, melainkan mengacu pada standar operasional prosedur (SOP) korporasi Archipelago International, tempat Favehotel bernaung. Pada kamar berstatus check-out (CO), pergantian seluruh set linen bersifat wajib dilakukan setiap kali terjadi pergantian tamu, sebagai standar kebersihan dasar yang tidak dapat dikompromikan. Pada kamar berstatus occupied dirty atau stayover (OD), pergantian seluruh linen (sheet) secara default dilakukan setiap tiga hari sekali, kecuali terdapat permintaan eksplisit dari tamu untuk mengganti seluruh linen (request change all linen) di luar siklus tersebut. Sementara itu, penggantian bath towel (BT) mengikuti indikator kondisi fisik, yaitu ketika handuk dalam keadaan lembap, atau sinyal perilaku tamu, yaitu ketika handuk diletakkan sendiri oleh tamu di lantai kamar mandi sebagai isyarat permintaan penggantian, sejalan dengan konvensi non-verbal hang-to-reuse dan floor-to-replace yang telah lama digunakan industri perhotelan global.

Temuan ini menegaskan bahwa program Eco-Stay Reward yang direncanakan bukan menciptakan mekanisme baru dari nol, melainkan memperkuat kebijakan siklus tiga hari yang sudah berjalan sebagai standar korporasi. Insentif voucher F&B berfungsi sebagai lapisan komunikasi dan apresiasi di atas kebijakan default tersebut, dengan dua tujuan utama: pertama, meningkatkan awareness tamu bahwa siklus penggantian tiga hari merupakan bagian dari inisiatif keberlanjutan hotel, bukan semata keterbatasan layanan; kedua, mendorong tamu agar tidak mengajukan permintaan percepatan penggantian di luar siklus default, sehingga kepatuhan tamu terhadap SOP yang sudah berlaku dapat dikonversi dari partisipasi pasif (sekadar tidak meminta perubahan) menjadi partisipasi aktif yang disadari dan dapat diukur sebagai KPI. Pendekatan ini juga konsisten dengan temuan riset perilaku tamu bahwa pesan deskriptif berbasis norma sosial, misalnya menginformasikan proporsi tamu lain yang mendukung program

serupa, terbukti lebih efektif meningkatkan partisipasi dibandingkan imbauan lingkungan semata, dengan tingkat partisipasi pada salah satu studi mencapai sekitar 47 persen. Temuan ini relevan sebagai dasar penyusunan komunikasi in-room signage dan pelatihan front-liner Favehotel Gatsu untuk mencapai target partisipasi minimal 40 persen dari tamu stayover sebagaimana ditetapkan dalam KPI operasional.

2. Dampak Strategis terhadap CPOR: Aspek Linen dan Chemical

Rencana kerja Favehotel Gatsu memproyeksikan penurunan beban kerja mesin cuci sebesar estimasi 30 persen melalui program ini. Angka tersebut perlu dibaca secara proporsional mengingat struktur SOP Archipelago International yang berlaku: kamar berstatus CO tetap mewajibkan pergantian linen penuh pada setiap pergantian tamu, sehingga porsi biaya tersebut bersifat tetap (*fixed cost floor*) dan tidak dapat direduksi lebih lanjut oleh program ini. Ruang efisiensi utama justru berada pada kamar OD, yaitu pada konsistensi penerapan siklus default tiga hari serta pada upaya menekan permintaan percepatan penggantian di luar siklus tersebut. Dengan demikian, estimasi 30 persen sebaiknya diperlakukan sebagai target optimistis yang perlu divalidasi melalui data pilot project, sementara estimasi 17 persen dari American Hotel and Lodging Association dapat dijadikan skenario dasar yang lebih konservatif untuk proyeksi anggaran, mengingat estimasi tersebut dihitung dari basis penggantian harian penuh dan bukan dari basis siklus tiga hari yang sudah menjadi standar Favehotel. Terlepas dari perbedaan skenario tersebut, arah dampaknya konsisten: konsistensi siklus OD dan pengendalian permintaan tamu secara langsung menekan konsumsi bahan kimia, air, dan energi, tiga komponen yang menjadi kontributor utama kenaikan biaya akibat pelemahan Rupiah terhadap harga bahan kimia impor. Selain penghematan biaya berulang, pengurangan intensitas pencucian turut memperpanjang usia pakai mesin cuci (*asset longevity*) dan usia pakai linen itu sendiri, yang apabila dipadukan dengan sistem pelacakan *life-cycle* berbasis kode dan tanggal sebagaimana direncanakan dalam program manajemen inventaris, memungkinkan hotel menunda belanja modal (*capital expenditure*) untuk pengadaan linen baru. Kombinasi kedua efek ini, yaitu penurunan biaya operasional berulang pada segmen OD dan penundaan belanja modal, secara langsung mendukung pencapaian target KPI penurunan CPOR Housekeeping sebesar 5 hingga 8 persen *year-on-year* yang telah ditetapkan manajemen.

3. Ancillary Revenue: Cross-Selling F&B dan Komersialisasi Fasilitas

Insentif voucher F&B yang diberikan kepada tamu peserta program green linen berfungsi ganda: di satu sisi menjadi kompensasi atas partisipasi tamu, di sisi lain menciptakan *cross-selling* yang mendorong tamu untuk berbelanja di Lime Cafe, sehingga pendapatan yang “hilang” dari sisi housekeeping berpotensi tergantikan, bahkan terlampaui, oleh peningkatan pendapatan F&B. Pola ini konsisten dengan temuan literatur industri bahwa program berbasis keberlanjutan yang memberi insentif kepada tamu untuk melewati servis kamar dapat sekaligus berfungsi sebagai instrumen *ancillary revenue*. Selain itu, rencana komersialisasi fasilitas tambahan seperti penyewaan hair dryer kualitas tinggi dan adaptor universal secara *on-demand*, serta penjualan *amenity retail premium* seperti sabun organik dan *essential oil* lokal, sejalan dengan tren industri bahwa produk retail bermerek atau bertema lokal dapat menjadi sumber pendapatan tambahan sekaligus alat pemasaran jangka panjang bagi hotel. Inisiatif-inisiatif tersebut secara kolektif mengubah barang operasional yang semula murni menjadi beban *inventory* menjadi instrumen penghasil pendapatan baru, sehingga Departemen Housekeeping bertransformasi dari *cost center* statis menjadi kontributor aktif terhadap target *ancillary revenue* sebesar Rp15.000.000 per bulan

sebagaimana ditetapkan dalam KPI.

4. Matriks Monitoring KPI

Untuk memastikan strategi tersebut terukur dan dapat dievaluasi secara berkala, disusun matriks KPI lintas bidang finansial, operasional, revenue, dan waste sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Bidang	Indikator Kinerja Utama (KPI)	Target 2026
<i>Financial</i>	Cost per Occupied Room (CPOR) – Housekeeping	Penurunan 5–8% YoY
<i>Operational</i>	Rasio partisipasi tamu pada Green Program	Minimal 40% dari tamu stayover
<i>Revenue</i>	Ancillary Revenue (dari sewa/penjualan)	Kenaikan Rp15.000.000/bulan
<i>Waste</i>	Linen Discard Rate (kerusakan linen)	Di bawah 2% per bulan

Tabel 1. Matriks Monitoring KPI Program Green Linen dan Ancillary Revenue Favehotel Gatsu

5. Tantangan Implementasi

Beberapa studi green housekeeping di Indonesia secara konsisten mengidentifikasi kendala yang perlu diantisipasi Favehotel Gatsu, yaitu keterbatasan biaya investasi awal, konsistensi perilaku staf dalam menjalankan protokol baru, serta kebutuhan sosialisasi berkelanjutan kepada tamu maupun karyawan. Komitmen manajemen, pelatihan berkelanjutan bagi room attendant, dan pemanfaatan teknologi pelacakan sederhana menjadi faktor pendukung yang berulang kali disebutkan sebagai penentu keberhasilan program serupa. Oleh karena itu, keberhasilan pencapaian target KPI 2026 tidak hanya bergantung pada desain program, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaan di lapangan.

6. Implikasi terhadap Daya Saing di Tengah Dinamika Makro 2026

Selain manfaat finansial langsung, program green linen turut memperkuat posisi kompetitif Favehotel Gatsu di tengah tren downshifting korporasi di area CBD Gatot Subroto, di mana klien multinasional mulai mempertimbangkan hotel budget namun tetap menuntut standar layanan profesional. Dengan mengadopsi pendekatan sustainability yang didukung bukti empiris dan terintegrasi dengan sistem KPI finansial, Favehotel Gatsu dapat memposisikan diri sebagai hotel budget yang modern dan efisien, sekaligus meningkatkan daya saing dibandingkan kompetitor sekelas yang masih menjalankan operasional housekeeping secara konvensional.

7. Praktik Pendukung Zero-Waste: Eliminasi Air Mineral Berkemasan

Hasil wawancara dan observasi lapangan turut mengungkap praktik keberlanjutan lain yang telah berjalan di Favehotel Gatsu, yaitu penghapusan penyediaan air minum dalam kemasan botol plastik sekali pakai di setiap kamar. Sebagai penggantinya, hotel menyediakan pitcher yang dapat diisi ulang oleh tamu melalui dispenser air minum yang ditempatkan di setiap koridor lantai. Praktik ini merupakan penerapan konkret prinsip *reduce* dalam kerangka 3R (*reduce, reuse, recycle*) yang telah banyak dikaji pada studi green housekeeping di Indonesia, dan secara khusus relevan dengan penelitian ini karena turut menekan komponen biaya amenities dalam struktur CPOR di luar aspek linen dan chemical yang menjadi fokus utama pembahasan. Selain manfaat biaya, eliminasi air mineral berkemasan memperkuat positioning zero-waste hotel secara lebih menyeluruh, sehingga dapat menjadi nilai tambah dalam komunikasi keberlanjutan kepada tamu korporasi. Penelitian ini merekomendasikan agar praktik tersebut turut diformalkan ke dalam matriks KPI waste, misalnya melalui indikator volume pengurangan sampah plastik sekali pakai per kamar per bulan, agar klaim keberlanjutan hotel memiliki bukti kuantitatif yang dapat diaudit, sejalan dengan

matriks CPOR dan linen discard rate yang telah dibahas pada subbab 4.4.

KESIMPULAN

Program green linen “Eco-Stay Reward” yang dirancang Favehotel Gatsu merupakan strategi bisnis yang secara konseptual maupun empiris layak untuk mendukung penurunan CPOR pada aspek linen dan chemical, sekaligus membuka peluang ancillary revenue melalui cross-selling F&B dan komersialisasi fasilitas tambahan. Bukti empiris internasional maupun kajian green housekeeping di Indonesia mengonfirmasi bahwa penurunan frekuensi pencucian linen berdampak nyata terhadap efisiensi biaya operasional dan usia pakai aset, meskipun target penurunan beban cucian sebesar 30 persen yang diproyeksikan manajemen perlu divalidasi melalui data pilot project mengingat benchmark internasional berada pada kisaran 17 persen.

Penelitian ini merekomendasikan tiga langkah tindak lanjut. Pertama, penyusunan pesan komunikasi in-room berbasis norma sosial deskriptif untuk memaksimalkan tingkat partisipasi tamu menuju target 40 persen. Kedua, penerapan sistem pelacakan life-cycle linen secara digital sederhana agar data penurunan CPOR dan linen discard rate dapat dipantau secara real-time dan akurat. Ketiga, pelatihan berkelanjutan bagi staf housekeeping dan front-liner untuk menjaga konsistensi pelaksanaan program, mengingat kendala utama pada studi-studi sejenis di Indonesia secara konsisten bersumber dari faktor perilaku staf dan sosialisasi, bukan dari kelayakan konsep itu sendiri. Dengan langkah-langkah tersebut, Departemen Housekeeping Favehotel Gatsu berpotensi bertransformasi dari cost center menjadi unit yang tangguh secara finansial dan relevan dengan tren sustainability global.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellboy Tech. (2025). Ancillary revenue in hotels: 12 creative ways to boost profits beyond room rates. bellboytech.com.
- Dimara, E., Manganari, E., & Skuras, D. (2017). Don't change my towels please: Factors influencing participation in towel reuse programs. *Tourism Management*, 59, 425–437.
- Doyle, A. (2014). Reusing hotel towels actually does make a difference. *Smithsonian Magazine*.
- Guestara. (2025). Hotel ancillary revenue: Guide to increase income beyond rooms. guestara.com.
- Oxmaint. (2026). Hotel linen and towel reuse program: Balancing sustainability and guest satisfaction. oxmaint.com.
- Parantika, A., & Azzahra, L. S. (2025). Penerapan reduce, reuse, recycle (3R) dalam mendukung green hotel pada housekeeping department di Hotel Gran Melia Jakarta. *Jurnal Bisnis Hospitaliti*, 14(1), 45–56.
- Prostay. (2026). What is CPOR (cost per occupied room) and how to calculate. prostay.com.
- Tambunan, L. T. M., Wirawan, I., Famuji, B., & Barus, E. (2025). Penerapan konsep green hotel dalam operasional di Hotel Aryaduta Kuta Bali. *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung*, 12(2).
- Tria Rahayu Apriliani, Yana, T. B. Y., Wijaya, W. G., & Al Razan, Z. F. (2026). Pemahaman dan penerapan green cleaning pada Departemen Housekeeping di Artotel Bundaran Senayan. *Indonesian Journal of Economics Management and Accounting*.
- Widyalasmono Ws, R. P. (2025). Dampak penerapan green housekeeping terhadap efisiensi operasional di Hotel Zoom Dharmahusada Surabaya. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1356–1360.
- Yuniarsih, R. (2026). Green housekeeping implementation challenges and sustainability strategies in Surabaya hotels qualitatively explored. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 6(2), 472–485.
- Zarnik. (2024). Successful towel reuse program: 3 step implementation guide for hotels. zarnik.com.